

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Ira Reszita Muandari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 8 Juli 1993
N.I.M : 201131406
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
J u d u l : Prediksi Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga,
Pembiayaan, dan Laba Operasional dengan Metode
ARIMA

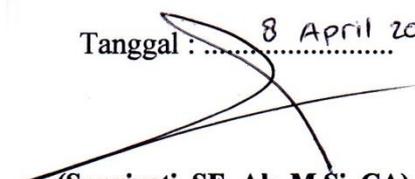
Disetujui dan diterima baik oleh:

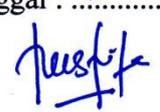
Dosen Pembimbing,

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal : 8 April 2015

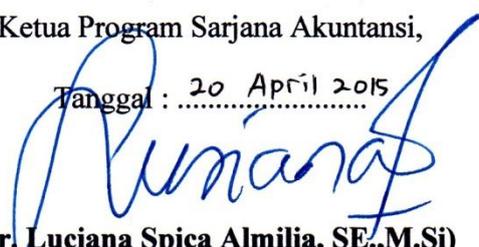
Tanggal : 19 Maret 2015


(Supriyati, SE., Ak., M.Si., CA)


(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 20 April 2015


(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si)

PREDIKSI PERKEMBANGAN ASET, DANA PIHAK KETIGA, PEMBIAYAAN, DAN LABA OPERASIONAL PERBANKAN SYARIAH DENGAN METODE ARIMA

Ira Reszita Muandari
STIE Perbanas Surabaya
Email: irareszita@gmail.com

ABSTRACT

Data of Shariah Banking Report 2009-2013 indicated that shariah banking today shows its existence in the national banking world. When Conventional Banks unable to survive against the crisis turmoil, at the time a Sharia Banking have formidable durability and still able to support the real sector in Indonesia. This research aims to find out the development and prediction about the asset, third-party funds, financing, and the operational profits of Shariah Banking.

This research methodology use in predicting the fourth independent variable is ARIMA. The data which is used in the research are time series data quarterly data for period quarter I for March 2009 up to quarter IV or December 2013, which are from Islamic Banking Statistics published by Bank Indonesia (BI) and picked from several publication. In this research, the period forecasting is quarter I or March 2014 up to quarter IV or December 2015.

The research of ARIMA model give information that the growth of Shariah Banking in Indonesia is fluctuated, but when viewed from the result of forecasting the nominal is increase in each quarterly.

Key words: *shariah banking, forecast, ARIMA's model*

PENDAHULUAN

Awal mula didirikannya Bank Syariah yaitu dilatarbelakangi oleh dorongan dari masyarakat Muslim yang ingin bertransaksi keuangan secara syariah dengan menghindari unsur riba, memperoleh kesejahteraan lahir dan batin melalui kegiatan muammalah yang sesuai dengan ajaran-Nya, menikmati jasa-jasa perbankan sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Arif Pujiono (2004) menjelaskan bahwa pada saat bank konvensional tidak mampu bertahan dalam menghadapi gejolak krisis, justru bank syariah memiliki daya tahan yang tangguh dan tetap mampu mendukung sektor rill.

Selanjut dengan itu Banon & Malik (2007) menyatakan bahwa sebagai bagian dari sistem perbankan nasional, bank syariah mempunyai peranan yang penting

dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduknya adalah muslim. Tetapi bank syariah berkembang lambat di Negara ini, hal itu ditandai dengan pertama kalinya bank syariah berdiri di Indonesia yaitu pada tahun 1992, sedangkan bank syariah pertama di dunia berada di Mesir pada tahun 1963.

Semakin tingginya kebutuhan masyarakat akan lembaga keuangan berbasis syariah, maka dibuatlah Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang mengatur secara spesifik bagaimana perbankan berbasis syariah beroperasi di Indonesia. Selain undang-undang yang telah disebutkan diatas, otoritas keagamaan dalam hal ini

Majelis Ulama Indonesia (MUI) ikut berperan aktif memberikan fatwa-fatwa hukum terkait dengan perbankan syariah.

Berdasarkan data statistik perbankan syariah Bank Indonesia pada bulan November 2007-2008 yang telah diolah oleh Maria Ulfa (2012) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan total aset perbankan syariah di periode tersebut dari 0,82% ke 9,76%. Pada komposisi sumber dana bank syariah yang berbentuk giro *wadi'ah*, deposito mudharabah, dan pembiayaan yang diterima (*received financing*) menunjukkan hasil yang fluktuatif pada tahun 2007-2008. Hal ini ditunjukkan pada dana giro *wadi'ah* dan deposito mudharabah yang cenderung lebih stabil daripada pembiayaan diterima (*received financing*) yang komposisinya sangat kecil. Sedangkan dalam komposisi penggunaan dan sumber dana bank syariah, penggunaan dana terbesar yaitu digunakan untuk pembiayaan sebesar 82%, 13% untuk penempatan pada Bank Indonesia (BI), dan 5% untuk penempatan pada bank lain. Lalu sumber dana terbesar diperoleh dari deposito mudharabah sebesar 54% dan tabungan mudharabah 32%.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada prediksi perkembangan perbankan syariah dengan menggunakan indikator aset, dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional dengan metode ARIMA. Model prediksi ARIMA ini dirasa tepat yaitu karena penggunaan teknik Box-Jenkin mampu menjelaskan variable-variabel ekonomi yang diteliti, seperti pergerakan data kuantitas bank yang seringkali sulit dijelaskan dengan teori-teori ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan aset, dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional perbankan syariah tahun 2009-2013 dan untuk memprediksi perkembangan aset,

dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional perbankan syariah tahun 2014-2015.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Pertumbuhan

Menurut Feeser dan Willard (1990) dalam Erva Yulianita (2010:17), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu dari isu yang paling penting dalam manajemen suatu bisnis karena menggambarkan penerimaan masyarakat dan kesuksesan perusahaan. Pada dasarnya, pertumbuhan perbankan secara umum dapat diukur dengan pertumbuhan penjualannya. Penjualan yang dimaksud ialah penjualan yang dikategorikan dalam produk-produk kredit (*loans*) atau dana pihak ketiga (*deposits*). Kredit dan dana pihak ketiga merupakan ukuran standar dalam industri perbankan baik bagi bank untuk mengevaluasi penjualannya maupun bagi pemerintah untuk mengetahui dampak finansial dalam industri perbankan.

Perhitungan Pertumbuhan Perbankan Syariah

Banon & Malik (2007) menyebutkan bahwa perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari nilai pertumbuhan indikator-indikatornya. Dari indikator-indikator yang dimaksud beberapa diantaranya yaitu aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan. Formulasi perhitungan pertumbuhan perbankan syariah adalah sebagai berikut:

$$g_i = (g_{it} - g_{it-1}) / g_{it-1} \times 100 \%$$

Keterangan : g : growth (%); i : aset, DPK, dan kredit

Model Prediksi ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*)

Bambang Hendrawan (2008) ARIMA sering juga disebut metode runtun waktu *Box-Jenkins*. ARIMA sangat baik

ketepatannya untuk peramalan jangka pendek, sedangkan untuk peramalan jangka panjang ketepatan peramalannya kurang baik karena biasanya akan cenderung *flat* (mendatar/konstan) untuk periode yang cukup panjang. Alasan utama penggunaan teknik *Box-Jenkin* karena pergerakan variabel-variabel ekonomi yang diteliti, seperti pergerakan data kuantitas bank seringkali sulit dijelaskan oleh teori-teori ekonomi. Model ARIMA merupakan model gabungan antara *Autoregressive* (AR) dan *Moving Average* (MA) dimana model ini mampu mewakili deret waktu yang stasioner dan non-stasioner.

Hubungan antara Aset dengan Pertumbuhan Perbankan Syariah

Menurut Khaf (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan aset merupakan hal yang sangat penting dalam menunjukkan kemampuan bank untuk terus tumbuh dan sukses. Selain itu, pertumbuhan aset juga dapat menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah pertama dalam memprediksi pertumbuhan perbankan syariah dengan menggunakan indikator aset ini yaitu memastikan bahwa data variabel aset telah stasioner baik ditingkat level, *differens* 1, maupun *differens* 2. Maka dari itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ Aset : Data variabel aset stasioner

Hubungan antara Dana Pihak Ketiga dengan Pertumbuhan Perbankan Syariah

Menurut Zainal Arifin (2002) dalam Abdul Fattah Lubis (2008) pertumbuhan perbankan sangat dipengaruhi oleh dana yang dihimpun dari masyarakat, baik berjumlah kecil ataupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat, tanpa adanya dana yang cukup, bank menjadi disfungsional.

Berdasarkan penjelasan terkait hubungan antara dana pihak ketiga dengan pertumbuhan perbankan syariah, langkah awal adalah menentukan data variabel dana pihak ketiga telah stasioner, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ DPK : Data variabel DPK stasioner

Hubungan antara Pembiayaan dengan Pertumbuhan Perbankan Syariah

Menurut Abdul Fattah Lubis (2008) pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Ini menandakan bahwa ada kaitan yang signifikan antara pembiayaan dan pertumbuhan perbankan syariah.

Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan pengaruh antara pembiayaan dengan pertumbuhan perbankan syariah diatas, maka harus ditetapkan terlebih dahulu bahwa data variabel pembiayaan telah stasioner. Hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

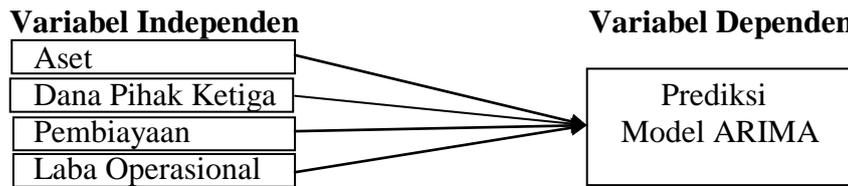
H₃ Pembiayaan: Data variabel pembiayaan stasioner

Hubungan antara Laba Operasional dengan Pertumbuhan Perbankan Syariah

Menurut Abdul Fattah Lubis (2008) tujuan ekonomi paling mendasar dari sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba. Semakin besar laba, maka semakin liquid dan semakin bonafit pula nilai perusahaan dan tidak menutup kemungkinan proyeksi dari perusahaan tersebut dapat terealisasikan. Semakin besar laba yang didapat oleh bank syariah, semakin tinggi pula pertumbuhan perbankan syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk dapat mengetahui hasil dari pertumbuhan laba operasional perbankan syariah, data variabel laba operasional harus stasioner terlebih dahulu. Maka, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ Laba Operasional: Data variabel laba operasional stasioner



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2009-2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga dapat diperoleh sampel yang mewakili sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan. Kriteria-kriteria perusahaan yang menjadi sampel-sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bank umum syariah dan unit usaha syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2009-2013, (2) Mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Maret atau triwulan pertama tahun 2009 hingga 31 desember 2013 atau triwulan keempat untuk tahun 2009-2013. Tidak disyaratkan bahwa perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangannya secara rutin. Berdasarkan hasil tabulasi data dengan menggunakan kriteria-kriteria tersebut, perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu 40 perusahaan bank syariah.

Data Penelitian

Penelitian ini akan meneliti perkembangan perbankan syariah periode tahun 2009-2013. Tetapi data yang digunakan yaitu laporan keuangan maupun data statistik lainnya periode tahun 2008-2013. Hal ini dikarenakan perhitungan perkembangan perbankan syariah yang menggunakan rumus $t-1$, yang diartikan

sebagai satu tahun sebelum tahun t (tahun yang dianalisa).

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perbankan syariah tahun 2009-2013 berupa neraca, laporan laba rugi dan data-data statistik mengenai perbankan syariah yang dikeluarkan oleh perusahaan publik maupun organisasi dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI). Data sekunder ini diambil dari situs resmi Bank Indonesia untuk diolah, kemudian diprediksi perkembangannya pada periode tahun 2014-2015. Sumber data penelitian ini didapat dari situs resmi Bank Indonesia yakni www.bi.go.id. Dan juga metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu prediksi pertumbuhan perbankan syariah dan variabel independen yang terdiri dari aset, dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional.

Definisi Operasional Variabel Pertumbuhan Perbankan Syariah

Banon & Malik (2007) menyebutkan bahwa perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari nilai pertumbuhan indikator-indikatornya. Dari indikator-indikator yang dimaksud beberapa diantaranya yaitu aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan.

Aset

Variabel ini diukur dengan menjumlahkan sisi aktiva neraca bank syariah yang meliputi kas, penempatan dana pada BI, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, piutang murabahah, piutang saham, piutang istishna, piutang qardh, pembiayaan, persediaan, ijarah, tagihan lainnya, penyertaan, aset istishna dalam penyelesaian, termin istishna, pendapatan yang akan diterima, biaya dibayar dimuka, uang muka pajak, aset pajak tangguhan, aset tetap dan inventaris, agunan yang diambil alih, aset lain-lain.

Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga dapat diukur dengan menjumlahkan giro wadiah, tabungan wadiah, deposito mudharabah, tabungan mudharabah.

Pembiayaan

Amir Abadi Jusuf (2000) variabel ini diukur dengan menjumlahkan total pembiayaan yang diberikan perbankan syariah kepada nasabah yang datanya

dapat diperoleh dari laporan keuangan bank syariah yang bersangkutan.

Laba operasional

Amir Abadi Jusuf (2000) menjelaskan laba operasional diukur dengan selisih pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha perusahaan dikurangi dengan beban usaha langsung dari kegiatan operasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisi Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai karakteristik variabel utama. Variabel penelitian yang digunakan adalah prediksi pertumbuhan perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan 4 indikator, yaitu aset, dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional melalui prosedur ARIMA. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif dari variabel aset, dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistic				
	Aset	DPK	Pembiayaan	Laba Operasional
N	20	20	20	20
Minimum	46.399.179	34.883.066	13.128.504	290.795
Maximum	235.035.215	183.805.515	52.204.660	3.671.091
Mean	126.162.798,75	100.394.853,45	28.451.424,8	1.423.178,4
Std. Deviation	63.547.763,21	50.370.264,8	12.332.322,29	1.073.301,79

Sumber: Hasil olah data menggunakan *Eviews*

Berdasarkan output uji deskriptif dapat dilihat bahwa rata-rata aset perbankan syariah sebesar 126.162.798,75 dengan standart deviasi 63.547.763,21. Standart deviasi digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dan yang lainnya. Dalam hasil uji deskriptif atas variabel aset dapat disimpulkan bahwa rentang atau jarak antara data aset satu dengan yang lainnya

adalah sebesar 63.547.763,21 atau dengan kata lain variasi tergolong rendah karena nilai tersebut berada dibawah rata-rata.

Menurut hasil uji deskriptif, dana pihak ketiga perbankan syariah memiliki rata-rata 100.394.853,45 dengan standart deviasi 50.370.264,8, yang diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan yang lainnya adalah sebesar 50.370.264,8. Standart deviasi yang lebih

rendah dari rata-rata menunjukkan bahwa variasi dana pihak ketiga terbilang kecil. Nilai dana pihak ketiga yang kecil menunjukkan bahwa masyarakat atau calon nasabah belum sepenuhnya mempercayai bank syariah dalam mengelola dananya yang dimiliki dan juga kemampuan bank syariah dalam memasarkan produk tabungan, giro dan depositonya belum sepenuhnya berhasil.

Hasil uji deskriptif pembiayaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata pembiayaan perbakan syariah adalah 28.451.424,8 dengan standart deviasi 12.332.322,29 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan yang lainnya adalah sebesar 12.332.322,29. Standart devisi yang relatif kecil dibandingkan dengan rata-rata menunjukkan bahwa variasi dari pembiayaan terbilang kecil dengan minimum 13.128.504 dan maksimum 52.204.660.

Hasil uji deskriptif laba operasional menunjukkan hasil secara keseluruhan rata-rata laba operasional sebesar 1.423.178,4 dengan standart deviasi 1.073.301,79. Standart deviasi digunakan untuk menunjukkan rentang jarak antara data satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini bisa diartikan bahwa rentang jarak satu dengan yang lainnya adalah sebesar 1.073.301,79 berada dibawah rata-

rata yang menunjukkan bahwa laba operasional tahun 2009-2013 jarak rentangnya tidak terlalu tinggi.

Uji Stasioneritas

Langkah pertama sebelum mendapatkan model terbaik yang digunakan untuk meramalkan suatu data *time series*, yaitu menguji kestasioneran suatu data. Pada suatu data deret waktu, sering kali ditemui bahwa data tersebut memiliki tren (kecenderungan) baik meningkat maupun menurun. Karena memiliki tren, maka rata-rata data deret waktu tidaklah konstan, atau dengan kata lain, data tersebut tidak stasioner (*non-stationer*) pada nilai tengah.

Menurut Bambang Juanda dan Junaidi (2012), data deret waktu dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu nilai tengah (rata-rata) dan ragamnya konstan dari waktu ke waktu, suatu peragaman (*covariance*) antara data deret waktu hanya tergantung dari *lag* antara dua periode waktu tersebut. Ketidak-stasioneran data *time series* tersebut dapat diatasi dengan melakukan proses pembedaan atau diferensiasi (*differencing*) terhadap data *time series* asli. Pengertian proses diferensiasi adalah proses mencari perbedaan antara data satu periode dengan periode sebelumnya (Bambang Juanda dan Junaidi, 2012).

Tabel 2
Uji Stasioneritas di Tingkat Level

	ASET	DPK	Pembiayaan	Laba Operasional
Tren data dalam grafik	Tidak konstan pada nilai tengah dan ragam	Tidak konstan pada nilai tengah dan ragam	Tidak konstan pada nilai tengah dan ragam	Tidak konstan pada nilai tengah dan ragam
Pola korelogram ACF	Pola ACF berada di luar garis putus-putus	Pola ACF berada di luar garis putus-putus	Pola ACF berada di luar garis putus-putus	Pola ACF berada di luar garis putus-putus
Uji signifikansi	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Uji ADF	$ADF\ test\ statistic < test\ critical\ values\ 5\%$	$ADF\ test\ statistic < test\ critical\ value\ 5\%$	$ADF\ test\ statistic < test\ critical\ values\ 5\%$	$ADF\ test\ statistic < test\ critical\ value\ 5\%$
Uji PP	$PP\ test\ statistic < test\ critical\ values\ 5\%$	$PP\ test\ statistic < test\ critical\ values\ 5\%$	$PP\ test\ statistic < test\ critical\ values\ 5\%$	$PP\ test\ statistic > test\ critical\ values\ 5\%$
Kesimpulan	Tidak Stasioner	Tidak Stasioner	Tidak Stasioner	Stasioner

Pada proses uji stasioneritas di tingkat level, dapat disimpulkan bahwa variabel laba operasional yang telah stasioner pada tingkat ini. Sedangkan variabel independen yang lain, seperti aset,

dana pihak ketiga, dan pembiayaan tidak stasioner sehingga perlu dilakukan pengujian selanjutnya yaitu pengujian tingkat dua (*1st Differens*).

Tabel 3
Uji Stasioneritas di Tingkat 1st Differens

	ASET	DPK	PEMBIAYAAN
Pola korelogram ACF	Pola ACF berada di daerah garis putus-putus	Pola ACF berada di daerah garis putus-putus	Pola ACF berada di daerah garis putus-putus
Uji signifikansi	Signifikan	Signifikan	Signifikan
Uji ADF	$ADF\ test\ statistic > test\ critical\ values\ 5\%$	$ADF\ test\ statistic > test\ critical\ value\ 5\%$	$ADF\ test\ statistic > test\ critical\ value\ 5\%$
Uji PP	$PP\ test\ statistic > test\ critical\ values\ 5\%$	$PP\ test\ statistic > test\ critical\ values\ 5\%$	$PP\ test\ statistic > test\ critical\ values\ 5\%$
Kesimpulan	Stasioner	Stasioner	Stasioner

Sumber: Hasil olah data

Identifikasi Model ARIMA

Tahap kedua setelah uji stasioneritas yaitu mengidentifikasi model ARIMA. Metode yang umum digunakan untuk pemilihan model ARIMA adalah dengan mengamati pola korelogram *Autocorrelation Function* (ACF) dan *Partial Autocorrelation Function* (PACF) dari proses diferensiasi yang sebelumnya

telah dilakukan. Masing-masing variabel independen yang telah stasioner dalam penelitian ini akan di estimasi atau dicoba-coba untuk mendapatkan model peramalan yang tepat. Berikut uji coba untuk mendapatkan model ARIMA terhadap masing-masing variabel independen.

Tabel 4
Identifikasi Model Variabel Independen

Variabel Independen	Persamaan Model yang dicoba	Model ARIMA yang terpilih
Aset	(1) $d(aset) = c + AR(2) + AR(4)$ (2) $d(aset) = c + MA(2) + AR(4)$ (3) $d(aset) = c + AR(2) + AR(4) + MA(2) + MA(4)$	$d(aset) = c + MA(2) + AR(4)$
Dana Pihak Ketiga	(1) $d(dpk) = c + AR(3) + AR(4)$ (2) $d(dpk) = c + MA(3) + MA(4)$ (3) $d(dpk) = c + AR(3) + AR(4) + MA(3) + MA(4)$	$d(dpk) = c + MA(3) + MA(4)$
Pembiayaan	(1) $d(pembiayaan) = c + AR(3) + AR(9)$ (2) $d(pembiayaan) = c + MA(3) + MA(9)$ (3) $d(pembiayaan) = c + AR(3) + AR(9) + MA(3) + MA(9)$	$d(pembiayaan) = c + MA(3) + MA(9)$
Laba Operasional	(1) $labaops = c + AR(5)$ (2) $labaops = c + MA(4)$ (3) $labaops = c + AR(5) + MA(4)$	$labaops = c + MA(4)$

Sumber: Hasil olah data

Evaluasi Model

Pada tahap ini, setelah menemukan model tentatif dari tahap sebelumnya, maka perlu dilakukan pengujian terhadap

residual model yang diperoleh. Model yang baik memiliki residual yang bersifat *random (white noise)*.

Pengujian ini dapat dilakukan dengan kembali menggunakan korelogram yaitu mengamati pola ACF dan PACF. Jika koefisien ACF dan PACF secara individual tidak signifikan, maka residual yang didapat bersifat *random* dan model ARIMA yang ditentukan telah sebelumnya

merupakan model ARIMA yang terbaik untuk variabel tersebut, sebaliknya, jika koefisien ACF dan PACF signifikan yang berarti residual bersifat tidak *random*, maka harus kembali ke tahap sebelumnya untuk memilih model yang lain.

Tabel 5
Hasil Evaluasi Model ARIMA

	Hasil Uji Evaluasi Model	Kesimpulan
Aset	Nilai residual dari ACF dan PACF tidak ada yang signifikan	Nilai residual yang didapat bersifat <i>random</i> dan model ARIMA yang telah ditentukan sebelumnya merupakan model ARIMA yang terbaik untuk variabel aset, dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional.
DPK	Nilai residual dari ACF dan PACF tidak ada yang signifikan	
Pembiayaan	Nilai residual dari ACF dan PACF tidak ada yang signifikan	
Laba Operasional	Nilai residual dari ACF dan PACF tidak ada yang signifikan	

Sumber: Hasil olah data

Prediksi atau Peramalan

Tahap terakhir adalah melakukan prediksi atau peramalan berdasarkan model yang terpilih. Pada penelitian ini,

akan memprediksi pertumbuhan dari masing-masing variabel independen yaitu aset, dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional di tahun 2014 dan 2015.

Tabel 6
Hasil Prediksi Indikator Aset, DPK, Pembiayaan, dan Laba Operasional Perbankan Syariah Tahun 2014-2015

(dalam jutaan rupiah)

	ASET	DPK	PEMBIAYAAN	LABA OPERASIONAL
2014 (I)	236.407.300	190.744.864	174.184.300	2.097.170
2014 (II)	246.335.500	198.582.888	181.327.700	2.187.489
2014 (III)	256.263.700	206.420.911	188.471.200	2.277.808
2014 (IV)	266.191.900	214.258.935	195.614.600	2.368.126
2015 (I)	276.120.200	222.096.958	202.758.000	2.458.445
2015 (II)	286.048.400	229.934.982	209.901.400	2.548.764
2015 (III)	295.976.600	237.773.006	217.044.800	2.639.083
2015 (IV)	305.904.800	245.611.029	224.188.200	2.729.401

Sumber: Hasil olah data

Perkembangan Aset Perbankan Syariah Tahun 2009-2013 dan Hasil Prediksi di Tahun 2014-2015

Menurut laporan perkembangan perbankan syariah tahun 2009 menyebutkan bahwa pada tahun tersebut, terjadi persaingan pada aktivitas

penghimpunan dana antar lembaga keuangan yang disebabkan karena penurunan suku bunga perbankan yang diikuti dengan menguatnya kinerja pasar modal maupun industri keuangan non bank. Pada saat Bank Indonesia menetapkan penurunan suku bunga, di

tahun 2009 pertumbuhan aset perbankan syariah cenderung stabil sebesar 33,37%. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan perbankan nasional yaitu sebesar 9,86%.

Kinerja perbankan syariah mengalami momentum akselerasi pada tahun 2010 dimana pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 47,6%. Prosentase tersebut lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan perbankan nasional yang hanya sebesar 18,7%. Momentum akselerasi tersebut terjadi karena berdirinya sejumlah Bank Umum Syariah (BUS) baru dan jaringan kantor perbankan syariah.

Pada tahun 2011, aset perbankan syariah juga mengalami peningkatan. Aset industri perbankan syariah tumbuh sebesar 48,6%. Hal ini antara lain didorong oleh kinerja sektor-sektor ekonomi dan kinerja industri perbankan syariah yang semakin baik. Aktivitas perbankan syariah yang semakin baik tersebut diakibatkan karena munculnya Bank Umum Syariah (BUS) baru yang berdiri di tahun sebelumnya.

Sisi aset perbankan syariah mengalami perlambatan di tahun 2012. Berdasarkan laporan perkembangan perbankan syariah, penurunan nilai tersebut terjadi di triwulan pertama dan kedua yang disebabkan karena adanya penurunan sisi dana pihak ketiga perbankan syariah itu sendiri.

Kondisi ekonomi secara global maupun nasional mengalami perlambatan di tahun 2013, namun dari sisi kinerja dan perkembangan perbankan syariah masih memiliki pertumbuhan yang positif. Berdasarkan laporan perkembangan perbankan syariah tahun 2013, tercatat pertumbuhan aset perbankan syariah di tahun tersebut sebesar 24,2%, dan nilai tersebut masih lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan perbankan secara nasional. Perlambatan pertumbuhan ini sebagai dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia serta akibat dari proses

konsolidasi yang membutuhkan investasi yang memadai.

Hasil prediksi pertumbuhan aset perbankan syariah di tahun 2014 menunjukkan penurunan nilai. Berdasarkan hasil perhitungan kumulatif dari triwulan pertama hingga triwulan akhir tahun 2014, pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 13,25%. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya penurunan sisi pembiayaan perbankan syariah sebagaimana yang diketahui sebelumnya bahwa pembiayaan perbankan syariah menjadi nilai yang dominan untuk menentukan besar kecilnya aset bank syariah.

Berdasarkan hasil prediksi pertumbuhan aset tahun 2015, terjadi kenaikan nilai daripada tahun sebelumnya, meskipun nilai tersebut tidak meningkat secara signifikan. Pertumbuhan aset di tahun 2015 diprediksi sebesar 15,8%. Hasil tersebut mungkin konsisten dengan kondisi di tahun 2014 dimana terdapat penurunan sisi pembiayaan perbankan syariah.

Perkembangan DPK Perbankan Syariah Tahun 2009-2013 dan Hasil Prediksi di Tahun 2014-2015

Selama krisis global di tahun 2009, perbankan syariah mampu menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil. Kestabilan tersebut didukung karena disyahnannya UU No. 42 Tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Jasa serta Pajak Penjualan atas Barang Mewah yang membuat adanya kesetaraan dalam peraturan perpajakan bagi transaksi keuangan syariah. Minat masyarakat atas produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah semakin meningkat seiring ditingkatnya sosialisasi dan edukasi terhadap produk-produk tersebut dan menjadikan dana pihak ketiga bank syariah tumbuh sebesar 46,3% di tahun 2009.

Sisi pendanaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 45,06%. Pendanaan terbesar

masih didominasi oleh nasabah korporasi. Salah satu faktor pertumbuhan sisi dana pihak ketiga perbankan syariah ini merupakan imbal hasil dari perbankan syariah yang relatif lebih menguntungkan daripada perbankan konvensional.

Laju pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama tahun 2011 tercatat sebesar 51,8% dan nilai tersebut meningkat daripada tahun sebelumnya. Deposito menjadi instrumen terpenting dalam dana pihak ketiga perbankan syariah dengan pertumbuhan pada periode tercatat sebesar 60,7%. Dibandingkan dengan bank konvensional, *return* bank syariah masih tetap menguntungkan terutama di triwulan keempat tahun 2011.

Menurut Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2012, terjadi krisis domestik di tahun 2012. Krisis tersebut dikarenakan adanya penarikan dana simpanan milik pemerintah (Kementerian Agama) dari bank syariah yang cukup besar. Hal ini menyebabkan penurunan sisi dana pihak ketiga bank syariah di triwulan pertama dan triwulan keempat. Namun, di triwulan berikutnya dana pihak ketiga mengalami peningkatan kembali.

Berdasarkan Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2013, perbankan syariah mendapat tantangan dalam memperebutkan dana pihak ketiga dengan bank konvensional. Mengingat skala perbankan syariah yang masih berskala menengah kecil dibandingkan dengan bank konvensional yang berskala besar, dan juga adanya tren meningkatnya suku bunga mengakibatkan tantangan bagi bank syariah semakin kuat. Akan tetapi, dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tercatat tumbuh sebesar 24,4%.

Hasil prediksi pertumbuhan dana pihak ketiga tahun 2014 menunjukkan angka sebesar 15,66%. Nilai ini lebih kecil

daripada tahun sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya kondisi politik dimana terjadi pemilihan umum pemimpin negara baru yang menyebabkan para investor untuk meninjau kebijakan politik yang akan diberikan oleh presiden baru tersebut terkait kebijakan perbankan dan mempertimbangkan kembali untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki kepada pihak bank syariah.

Berdasarkan hasil prediksi pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah tahun 2015, diprediksi terjadi pertumbuhan sebesar 15,84%. Nilai tersebut meningkat daripada tahun sebelumnya, meskipun meningkat tidak signifikan.

Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah Tahun 2009-2013 dan Hasil Prediksi di Tahun 2014-2015

Menurut Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2009, aspek pembiayaan dinilai sebesar 22,7% dan mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya. Namun demikian, pertumbuhan pembiayaan di tahun tersebut masih lebih baik daripada kredit bank konvensional. Penurunan pembiayaan ini dilatarbelakangi karena melemahnya permintaan ekspor dan penurunan berbagai komoditas.

Pada tahun 2010, penyaluran pembiayaan meningkat cukup signifikan, yaitu mencapai 44,91%, meskipun sempat menurun di triwulan ketiga. Secara khusus, peningkatan pembiayaan pada triwulan pertama dan kedua karena adanya peningkatan jumlah plafon bagi debitur lama/*existing* dan pada triwulan keempat, bank syariah menambah jumlah debitur baru.

Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2011 menyebutkan bahwa pembiayaan masih menjadi pilihan utama perbankan syariah dalam menempatkan dananya dibanding dengan penempatan pada BI, bank lain maupun surat-surat

berharga. Hal ini terlihat pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang menempatkan pembiayaan yang mencapai 75,2%. Pertumbuhan pembiayaan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi intermediasi perbankan syariah berjalan dengan baik dan tetap fokus pada faktor riil.

Pertumbuhan pembiayaan pada Bank Umum Syariah di tahun 2012 tercatat sebesar 34,2% melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 50,2%. Sebaliknya pembiayaan pada kelompok Unit Usaha Syariah meningkat 85,3% jauh melebihi pertumbuhan tahun 2011 sebesar 52,4%.

Pangsa pembiayaan di tahun 2013 memiliki nilai Rp 184,1 triliun atau sebesar 76% dari total Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dimana presentase tersebut sedikit meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya bernilai 75,6%. Di satu sisi, peningkatan pangsa pembiayaan didukung oleh pertumbuhan pembiayaan sebesar 24,8% atau lebih besar daripada pertumbuhan aset di tahun 2013.

Hasil prediksi pembiayaan perbankan syariah tahun 2014 menunjukkan penurunan nilai. Diprediksi pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah sebesar 15,82%. Selain itu, hasil prediksi pembiayaan tahun 2015 diperoleh nilai sebesar 15,4%, dan nilai tersebut mengalami penurunan dibandingkan di tahun sebelumnya.

Perkembangan Laba Operasional Perbankan Syariah Tahun 2009-2013 dan Hasil Prediksi di Tahun 2014-2015

Menurut Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2009, perkembangan kinerja perbankan syariah dilihat dari sisi beban operasional bank syariah meningkat dari triwulan pertama hingga triwulan akhir tahun tersebut. Kondisi tersebut dikarenakan meningkatnya beban *overhead* yang dikeluarkan oleh bank syariah. Namun,

seiring peningkatan beban operasional tersebut, pendapatan operasional bank syariah meningkat pula selama tahun 2009. Maka dari itu, kinerja perbankan syariah yang ditunjukkan dengan laba operasionalnya mengalami pertumbuhan pada periode tersebut.

Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2010 menjelaskan bahwa pendapatan operasional bank syariah yang bersumber dari *fee based income* hanya tercatat 4,02%. Selain itu, selama tahun 2010 terjadi peningkatan beban operasional yang dikarenakan adanya proyek pengembangan IT untuk *new core banking system* pada sejumlah bank syariah serta penambahan sumberdaya yang memerlukan investasi yang cukup besar. Sejalan dengan kondisi tersebut, mengakibatkan laba operasional bank syariah menurun signifikan pada triwulan pertama dan kedua tahun 2010 dan meningkat kembali setelahnya.

Pada tahun 2011, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah menjelaskan bahwa terjadi peningkatan jumlah biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Namun, laju pertumbuhan tersebut masih lebih rendah dibandingkan pendapatan operasional, yaitu sebesar 43,6%. Pertumbuhan beban tersebut diakibatkan karena peningkatan biaya tenaga kerja yang mencapai 56,9%. Selain daripada itu, disebutkan bahwa pada tahun 2010 memperlihatkan adanya peningkatan efisiensi operasi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, sehingga setelah triwulan kedua laba operasional bank syariah meningkat kembali.

Pada Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2012 menyebutkan, efisiensi perbankan syariah pada periode tersebut semakin membaik. Hal ini ditandai oleh menurunnya rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Penurunan rasio tersebut didukung peningkatan pendapatan seiring peningkatan pemberian kredit dan

meminimalkan biaya *overhead* perusahaan.

Laporan keuangan Perbankan Syariah Tahun 2013 menyebutkan bahwa bank-bank syariah mampu menekan biaya *overhead* yang berdampak pada menurunnya beban operasional bank dan terjadi peningkatan pendapatan operasional yang didapat oleh bank-bank syariah. Penurunan beban operasional tersebut sebesar 74% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 74,2%. Demikian laba operasional yang diperoleh perbankan syariah meningkat pada tahun 2013.

Hasil prediksi pertumbuhan laba operasional yang didapat oleh perbankan syariah menunjukkan nilai sebesar Rp 8930593. Nilai ini lebih kecil daripada laba operasional yang didapat oleh perbankan syariah tahun 2013 yang sebesar Rp 10270951. Demikian juga pada hasil prediksi laba operasional di tahun 2015 diprediksi meningkat sebesar 16,18%.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan uji stasionertitas menunjukkan hasil data variabel aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan tidak

stasioner di tingkat level. Sedangkan data variabel laba operasional telah stasioner di tingkat level. Pada proses *differens* pertama, ditemukan hasil bahwa variabel aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan stasioner pada proses tersebut.

Pada tahap identifikasi model, hasil persamaan model yang terpilih untuk variabel aset adalah $d(\text{aset}) = c + MA(2) + MA(4)$. Persamaan model yang terpilih untuk variabel dana pihak ketiga adalah $d(\text{dpk}) = c + MA(3) + MA(4)$. Persamaan model yang terpilih untuk variabel pembiayaan adalah $d(\text{pembiayaan}) = c + MA(3) + MA(9)$. Persamaan model yang terpilih untuk variabel laba operasional adalah $\text{labaops} = c + MA(4)$

Pengujian terhadap residual model yang terpilih sebelumnya, menunjukkan hasil bahwa model ARIMA untuk variabel aset, dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional sudah merupakan model yang terbaik. Berdasarkan tahap prediksi dan peramalan, ditemukan hasil prediksi pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, pembiayaan, dan laba operasional untuk tahun 2014 dan 2015 adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Prediksi Aset, DPK, Pembiayaan, dan Laba Operasional
berdasarkan Triwulan

Tahun	Aset	DPK	Pembiayaan	(dalam %)
				Laba Operasional
2014 (I)	0,58	3,78	2,9	42,8
2014 (II)	4,2	4,11	4,1	4,31
2014 (III)	4,03	3,95	3,94	4,13
2014 (IV)	3,87	3,8	3,8	4
2015 (I)	3,73	3,63	3,65	3,8
2015 (II)	3,6	3,53	3,52	3,67
2015 (III)	3,47	3,41	3,4	3,54
2015 (IV)	3,35	3,3	3,19	3,42

Sumber: Hasil olah data

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti menggunakan

data laporan keuangan triwulanan perbankan syariah. Pada kenyataannya,

banyak didapati perusahaan bank syariah yang tidak mempublikasikan data keuangannya secara rutin dalam jangka waktu triwulan di www.bi.go.id yang menjadi sumber untuk memperoleh data penelitian. Selain itu, hasil prediksi untuk masing-masing indikator pertumbuhan perbankan syariah di periode pengamatan tidak 100% akurat. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan peneliti yang tidak dapat memprediksi kondisi ekonomi ataupun gejolak ekonomi baik secara nasional maupun internasional yang menyebabkan hasil prediksi penelitian ini tidak konsisten dengan sebenarnya di tahun 2014-2015 mendatang.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan data tahunan perbankan syariah. Hal ini dikarenakan agar peneliti yang selanjutnya mendapatkan hasil yang konsisten, dimana pada umumnya perusahaan-perusahaan tersebut akan mempublikasikan laporan keuangan secara tahunan. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih menarik dan baru, saran untuk penelitian yang selanjutnya agar dapat membandingkan prediksi pertumbuhan bank konvensional dengan bank syariah dengan menggunakan indikator-indikator pengukuran pertumbuhan bank yang lain seperti modal, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Fattah Lubis. 2008. "Analisa Pertumbuhan Bisnis Bank Syariah (Studi Kasus PT Bank Muammalat, Tbk). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Hal 23-30.
- Amir Abadi Jusuf. 2000. *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*. Jakarta: Salemba.
- Arif Pujiono. 2004. "Posisi dan Prospek Bank Syariah dalam Dunia Usaha Perbankan". *Jurnal Dinamika Pembangunan*. Vol 1 No 1. Pp 45-57.
- Bambang Hendrawan. 2008. "Penerapan Model ARIMA dalam memprediksi IHSG". *Jurnal Politeknik Batam*. Hal 1-10.
- Bambang Juanda dan Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu (Teori dan Aplikasi)*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Banoon Sasmitasiwi dan Malik Cahyadin. 2007. "Prediksi Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008". *Artikel Universitas Kristen Petra Surabaya*.
- Erva Yulianita. 2010. "Analisis Faktor Determinan Pertumbuhan Aset, Kredit (Pembiayaan), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah dan Konvensional di Indonesia Periode Penelitian Tahun 2004-2008". *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*. Vol 40. No 6. Hal 662-697.
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2009
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2010
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2011
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2012
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2013

Maria Ulfa. 2012. “Analisa Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK). dan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia”. *Jurnal*

*Ekonomi Universitas
Gunadarma.* Hal 1-16.

www.bi.go.id (diakses 1 Desember 2013).